

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1) Pasar Gempol

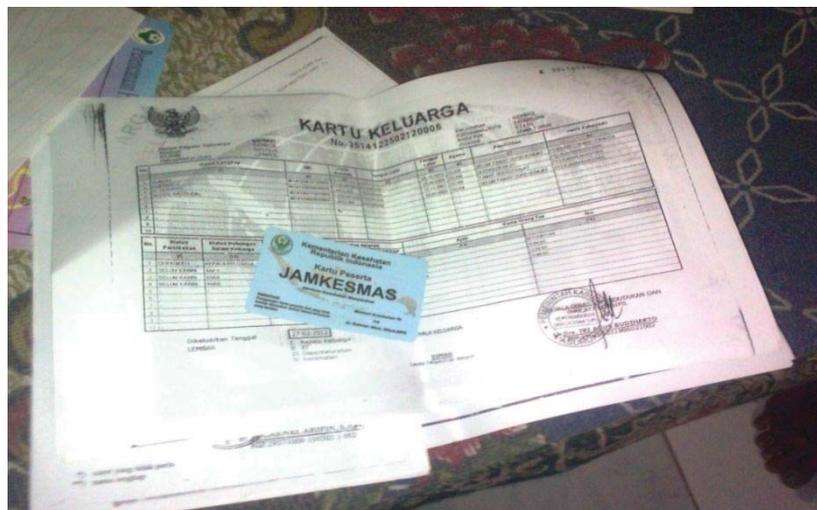
Pemerintah kota Pasuruan pastinya telah mengetahui keberadaan pasar Gempol dengan luas sekitar 1 hektar yang terbagi menjadi 2 wilayah ini yakni pasar inti dan pasar hewan, pasar ini merupakan hak milik pemerintah dan ada pegawai pemerintah tersendiri yang mengurus pasar ini.

Dengan daerah pasar yang tidak terlalu penuh bahkan ada sebagian tanah yang masih kosong terbukalah kesempatan bagi para migran untuk menjadikan area ini sebagai tempat tinggal mereka. Lokasi penelitian ini terdapat pada area pasar wilayah pertama yakni pemukiman pemulung di RT 4 dan wilayah kedua yakni pemukiman penduduk sekitar yang berada di RT 3. Jumlah keseluruhan warga dari kedua RT ini sekitar 432 jiwa yang terdiri dari berbagai usia, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Sekitar 40 tahun yang lalu, ibu Supiyah yang seorang pedagang ini menuturkan bahwa tempat ini telah didiami oleh beberapa orang dari luar Gempol dikarenakan mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan baru pertama kali datang ke Gempol.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Supiyah di sekitar pasar gempol ketika berjualan pada tanggal 25 Maret 2013. Sebenarnya ibu Supiyah menyayangkan tempat ini digunakan sebagai tempat tinggal para pendatang. Seharusnya mereka berusaha untuk mencari tempat yang lebih layak dan

Pasar yang dijadikan objek penelitian ini berada di Desa Gempol kecamatan Gempol. Pasar yang memiliki sisa-sisa tanah yang belum terpakai ini dapat menambah nilai bagi para pendatang yang belum memiliki tempat tinggal sehingga pasar Gempol dijadikan alternatif sebagai tempat tinggal “gratis” dengan hanya membangun triplek, kayu dan seng bekas. Warga yang tinggal di sekitar pasar ini sejumlah 46 jiwa yang telah menjadi RT 4 dan RW 1. Warga yang tinggal di sekitar pasar Gempol ini mayoritas telah memiliki kartu identitas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris (*Carik*) Desa Gempol, Bapak Moh.Ali.

“...masyarakat yang berada di pemukiman sekitar Pasar Gempol, sebagian besar sudah mempunyai Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk walaupun belum seluruhnya, semuanya butuh proses *step by step*, karena masih banyak yang belum memenuhi syarat-syarat administrasi.”⁵⁵



Gambar 1
Foto Copy Kartu Keluarga dan Jamkesmas salah satu pemulung (Bu Siti)

tidak menggunakan area ini sebagai tempat tinggal, karena bagaimanapun area ini sangat kotor sehingga membahayakan kesehatan keluarga mereka.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Moh. Ali selaku *Carik* di Desa Gempol pada tanggal 23 Maret 2013. Pak Ali menjelaskan bahwa pemukiman yang ada di sekitar area pasar sudah menjadi RT 4, menggantikan wilayah RT 4 sebelumnya yang tergusur karena pelebaran jalan raya.

Dari keterangan pak Ali tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin telah menjadi perhatian utama pemerintah saat ini, namun tidak serta merta langsung dapat direalisasikan apa yang menjadi keinginan serta tujuan pemerintah tersebut. Mula-mula masyarakat miskin yang tinggal di sekitar pasar diberikan kartu identitas sebagai warga Gempol dengan tujuan agar bantuan yang dikhususkan untuk warga miskin dapat pula diterima oleh mereka yang tinggal di sekitar pasar. Keadaan pemukiman bagian depan sudah dapat dilihat kekumuhannya, karena bagian depan terdapat sungai yang penuh dengan sampah dan di samping sungai ditempati para pemulung untuk menggelar barang hasil memulung. Selain karena pasar yang dijadikan tempat tinggal, keadaan pemukiman yang berada di pasar ini benar-benar seperti kampung “kumuh” yang tidak terawat, selain rumah warga juga mendirikan MCK ditengah-tengah pemukiman yang diperuntukkan untuk umum karena setiap rumah tidak memiliki MCK sendiri-sendiri. Ada 1 MCK yang didirikan di area ini hanya dengan berbahankan kain dan kayu.. Lebih parahnya lagi, kemiskinan yang menghimpit mereka menjadikan mereka orang yang kurang bisa menjaga kebersihan.



Gambar II
Lokasi Pemukiman Pemulung di Pasar Gempol

Hal ini dapat terbukti dengan bau yang kurang sedap akibat para penghuni yang kencing dan buang air besar di sungai dan sembarang tempat yang dapat di jadikan MCK alternatif. Seperti pernyataan pak Ismail selaku ketua RT 4 berikut ini:

“... bau pesing dan pemandangan yang tidak enak ini yo sangat mengganggu mbak, *wong* orang-orang nek kencing iku sembarangan. Saya lihat sendiri itu, malah ada yang sampai kencing itu di sungai padahal sungainya lagi *sat* (Surut). *Gak tau* tuh kenapa orang-orang *kok* keterlaluhan sekali, di ajak bersihan yo nggak bisa....”⁵⁶

Gambaran kurang bersihnya penghuni pemukiman pasar Gempol semakin terlihat jelas jelas ketika melihat anak-anak kecil yang tidak terawat mulai dari badannya yang kotor, pakaiannya yang kurang bersih, tidak memakai alas kaki dan arena bermainnya dekat dengan lokasi tempat berkumpulnya sampah. Mereka juga memakan makanan yang kurang

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ismail selaku Ketua RT 4 di Desa Gempol pada tanggal 23 Maret 2013 pukul 19.30

bersih karena makanan yang dijual di warung sekitar pasar tidak tertutup rapi sehingga dihinggapi lalat. Akibat fenomena tersebut, anak-anak yang menjadi korban masuknya berbagai penyakit dalam diri mereka dan kebanyakan dari mereka menderita penyakit diare dan demam berdarah.

Pemukiman di pasar Gempol tersebut lebih di kenal sebagai pemukiman yang penghuninya rata-rata bekerja sebagai pemulung. Karena hal ini memang yang lebih terlihat dari atribut- atribut pemulung yang ada di sekitar pemukiman. Namun ternyata pemukiman tersebut tidak hanya orang- orang yang bekerja sebagai pemulung, seperti yang di ungkapkan oleh pak Ismail sebagai berikut :

“...orang-orang taunya di sini kerjanya pemulung semua mbak, tapi aslinya enggak. Memang banyak yang kerja *double* tapi ada yang ga ngrosok. Di sini yang ngrosok ada 18 orang, yang ngemis 4 Orang, trus PSK 5 Orang, yang lainnya anak-anak mbak...”⁵⁷

Dari keterangan pak Ismail di atas bisa dilihat bahwa profesi sebagai pemulung lebih dominan di pemukiman sekitar pasar Gempol tersebut.

Kemiskinan memang identik dengan kesusahan yang dialami mereka yang kekurangan dalam segi ekonomi. Meskipun kemiskinan tidak harus selalu berkaitan ekonomi, namun ekonomilah yang menjadi akar permasalahan kemiskinan itu sendiri. Pemerintah seharusnya lebih jeli dalam melihat permasalahan seperti ini meskipun hal ini bukan hanya tugas pemerintah. Kemiskinan merupakan tugas bagi semua warga masyarakat

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Ismail selaku Ketua RT 4 di Desa Gempol pada tanggal 23 Maret 2013 pukul 19.30

dan siapapun berkewajiban untuk memikirkan jalan keluar bagi kesejahteraan bangsa.

2) **Letak Geografis Desa Gempol**

Desa Gempol adalah sebuah kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Kabupaten Pasuruan, merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Pasuruan. Batas – Batas Kabupaten ini sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto

Sungai Porong merupakan pembatas antara Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dan Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Secara geografis Kecamatan Gempol perbatasan langsung dengan Kecamatan Pandaan, Kecamatan Beji, Kecamatan Bangil.

Kecamatan Gempol Merupakan salah satu Kecamatan yang letaknya paling barat dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Gempol memiliki 12 Desa, diantaranya, Winong, Karangrejo, Kejapanan, Jeruk purut, Carat, Kepulungan, Ngerong, Randupitu, Bulusari, Legok, Panderejo, dan Gempol Baru. Dari desa Gempol baru ini memiliki 7 dusun yang di antaranya adalah : dusun Gempol joyo, Kisik, Patuk, Wonoayu, Tanjung,

Kauman baru, dan dusun Gempol. Banyaknya curah hujan rata-rata 1726 mm/Th dengan jumlah hujan 18 hari. Jarak Kecamatan Gempol dengan Ibukota Kabupaten Pasuruan± 15 km. Luas Wilayah Kecamatan Gempol mempunyai adalah :

Tabel IV
Daftar Luas berdasarkan jenis tanah di Desa Gempol

Jenis Tanah	Luas
Tanah Sawah	984, 52 Ha
Tanah irigasi sederhana	1.231, 23 Ha
Tanah irigasi teknis	106, 75 Ha
Irigasi teknis/ setengah teknis	62, 42 Ha
Tanah tambak	918, 27 Ha
Tanah fasilitas umum	281, 30 Ha
Tanah pekarangan / bangunan	869 , 76 Ha

Sumber Data : Monografi Desa Gempol per Januari 2012

3) Demografis Desa Gempol

a. Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Gempol pada akhir bulan Desember 2012 terdiri dari:

Tabel V
Daftar Jumlah Penduduk Desa Gempol

Laki – Laki	79. 174 Jiwa
Perempuan	65. 623 Jiwa
JUMLAH	144. 797 Jiwa

Sumber data : Monografi Desa Gempol per Januari 2012

b. Wilayah Pemerintah Kecamatan Gempol

Tabel. VI
Wilayah Pemerintah Kecamatan Gempol terdiri dari :

NO.	DESA	JUMLAH		
		DUSUN	RW	RT
1	Winong	4	4	16
2	Karangrejo	4	9	21
3	Kejapanan	7	11	26
4	Jerukpurut	1	3	7
5	Carat	3	6	10
6	Kepulungan	4	5	15
7	Ngerong	2	4	9
8	Randupitu	3	7	18
9	Bulusari	3	8	18
10	Legok	5	6	20
11	Panderejo	2	5	11
12	Gempol	7	13	25
T O T A L		45	81	196

Sumber data: Monografi Desa Gempol per Januari 2012.

Dari tabel di atas yang membuktikan bahwa kecamatan gempol memiliki banyak penduduknya. Dari 12 Desa yang memiliki beberapa dusun di antaranya dan di bagi menjadi RW maupun RT ini terbukti bahwa masyarakat kecamatan gempol sangatlah banyak. Dari jumlah yang diperoleh hasil berbagai desa ini memberikan bahwa kecamatan Gempol adalah salah satu kecamatan yang terbanyak penduduknya di kabupaten Pasuruan. Terbukti dari analisis kecamatan Gempol yang diperoleh.

c. Fasilitas Umum

Fasilitas Umum yang terdapat di Kecamatan Gempol antara lain:

Tabel VII
Daftar fasilitas kesehatan di Kecamatan Gempol

Puskesmas	1 unit
Polindes	5 unit
Posyandu	66 unit

Sumber data: Monografi Desa Gempol per Januari 2012.

Tabel VIII
Daftar Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Gempol

TK Dharma Persatuan	18
TK Islam	15
Sekolah Dasar	23
SMP Negeri	3
SMP Swasta	2
SMA Negeri	2
SMA Swasta	3
Perguruan tinggi	1

Sumber data: Monografi Desa Gempol per Januari 2012.

Pada kenyataan fasilitas umum yang terdapat dalam Kecamatan Gempol adalah merupakan suatu fakta yang riil. Sampai saat ini taraf pendidikan yang berada di Kecamatan Gempol sangat tinggi yang diminati oleh para pelajar. Dengan banyaknya pendidikan sampai perguruan tinggi yang berada di Kecamatan Gempol merupakan suatu perkembangan yang bisa mengangkat taraf berpendidikan.

4) **Keagamaan Masyarakat Gempol**

Seluruh masyarakat desa Gempol memeluk agama Islam dan mengaku sebagai muslim. Akan tetapi dalam realitanya pengetahuan keagamaan mereka masih sangat minim atau lebih populer disebut dengan islam KTP.

Dampak dari kondisi masyarakat yang seperti ini sangat terasa pada aspek kesadaran masyarakat dalam menjalankan aktivitas peribadatan dan keagamaan. Sebagai contoh, dalam hal beribadah sholat, praktis masjid hanya digunakan ketika sholat ashar dan maghrib saja, jamaah yang ikutpun hanya sebatas 3 sampai 4 orang semata. Dalam hal beribadah sholat jumat yang biasanya di tempat lain masjid dipenuhi jamaahpun pada realitanya yang hadir tidak lebih dari 20 orang. Keadaan seperti ini sungguh memberikan suatu dampak dengan kegiatan keagamaan warga yang notabene bukan ibadah wajib seperti jam'iyah yasin dan tahlil. Jumlah jamaah yang hadir dalam rutinan yasin dan tahlil bahkan sama halnya dengan jumlah jamaah sholat Wajib.

Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa prioritas keagamaan di desa Gempol baru masih minim. Pada dasarnya banyak hal yang melatar belakangi kondisi keagamaan masyarakat Gempol, diantaranya adalah:

Pertama, Seperti halnya Kurangnya tokoh agama sebagai sosok yang disentralkan. Terlebih lagi ketika sosok tersebut sebenarnya ada lantas dengan alasan finansial mereka bekerja demi alasan tersebut. Alasan

lain, dinamika pengkaderan dan edukasi bagi tokoh pengajar yang masih terbilang sedikit.

Kedua, Hal lain yang mendasari kualitas keagamaan yang relatif rendah adalah kurangnya minat menempuh pendidikan keagamaan bagi mayoritas penduduk desa Gempol. Hal ini ternyata didasarkan karena minimnya support secara internal (*Keluarga*) maupun eksternal (*Lingkungan sekitar*). Terbukti tidak sedikit anak-anak usia Sekolah Dasar yang enggan *mengaji* ke Madrasah (*TPQ*). Apalagi anak-anak usia SLTP Maupun SLTA.

Ketiga, kualitas pengajar atau tokoh agama juga masih terbilang minim. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keagamaan desa Gempol masih perlu banyak perhatian oleh segenap elemen masyarakat. Terutama dalam hal pendidikan bagi tenaga pengajar. Baik berupa fasilitas maupun wahana pendidikannya.

Keempat, satu hal yang tak kalah pentingnya dalam melatar belakangi Polemik keagamaan ini adalah kepedulian atau kesadaran masyarakat akan peran dan pentingnya agama. Dengan alasan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan finansial. Sehingga perhatian pada agama bisa di kategorikan sangat rendah. Jika dilihat dari realita ekonomi dan penghasilan sebenarnya masyarakat Gempol tergolong mampu bahkan lebih dari mampu.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung

Setiap orang tidak menginginkan kehidupan yang serba susah apalagi terhimpit kemiskinan. Namun yang sudah terlanjur masuk didalamnya mau tidak mau harus tetap berusaha mempertahankan kehidupan demi kelangsungan hidupnya dan keluarga. Pemulung yang tinggal di sekitar pasar ini pun harus tetap berjuang untuk mempertahankan kehidupan. Jika penghasilan yang didapat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup maka mereka menggerakkan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak untuk memperoleh pendapatan tambahan yang akan membuat hidup lebih layak.

Hampir sebagian pemulung yang ada di pasar Gempol memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi pemulung. Ada yang berprofesi sebagai pengemis, tukang becak, tukang bangunan dan lain sebagainya. Karena sebagian pemulung melakukan pekerjaan sebagai pemulung pada malam hari di sekitar jalan Raya Gempol dan sekitarnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh pak Saikhu :

“...kalau pagi ya *mbecak* mbak, *ngrosok* nya Cuma malam. Kalau *mbecak* nya malam dapetnya sedikit. Kadang *mbecak* juga sambil nyari kaleng atau botol bekas di jalan. Kalau Cuma *ngrosok* ya bisa makan seminggu sekali...”⁵⁸

Dari penuturan di atas, dapat dilihat bahwasanya pekerjaan sebagai pemulung tidak menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat yang ada di pasar Gempol ini. Karena hasil dari *ngrosok* (memulung) tidak dapat

⁵⁸ Wawancara di kediaman Pak Saikhu pada tanggal 23 Maret 2013, pukul 14.00

langsung diterima, perlu proses pemilihan dan pengumpulan dari barang-barang bekas hingga siap di setor ke pengepul. Namun hal itu berbeda dengan pak Muchiyi, pekerjaan menjadi pemulung merupakan pekerjaan utama bagi nya. Karena hanya dari hasil sampah ini lah beliau menghidupi istri dan kedua anak nya. Beliau bersama dengan istri yakni Bu Marni saling bergotong royong mencari sampah. Seperti yang di jelaskan Pak Yi (Muchiyi) sebagai berikut :

“...kalau pagi sendirian mbak, nyari barang bekasnya sampe desa sebelah. Malam nya ibu ikut ngrosok tapi sekitar Gempol saja. Kalau pagi ibu yang ngurus rumah sama *ndewe-ndewekno rosokane* (memilah-milah barang bekas), jadi langsung setor mbak..”⁵⁹

Anak-anak memiliki nilai ekonomi yang positif. Mereka merelakan diri untuk meninggalkan masa-masa yang menyenangkan demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka bekerja meski hanya memperoleh separuh dari gaji orang dewasa. Anak-anak yang dirasa telah cukup umur untuk membantu maka yang dilakukan anak-anak tersebut adalah membantu memulung, atau ikut orang tuanya mengemis sebagai daya tarik agar para dermawan lebih iba melihat keadaan mereka. Hal ini seperti yang dikatakan ibu Siti, sebagai berikut:

“...saya kerjanya seadanya *nak*, paginya saya *ngemis* malamnya *ngrosok*, kadang *anakku* suka ikut, karena kalo bawa anak orang itu lebih *welas* (kasihan) makanya dapatnya juga kadang banyak, bisa sampe 20 ribu lebih. Kalo malam kadang ikut kadang *nggak nak*, katanya ngantuk. Kalau kerjanya *nggak doble* gini mana bisa cukup nak, anak 3 ga ada bapak’e, tapi adik’e masih sekolah nak kelas 3 SD..”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara di kediaman Pak Muchiyi dan Bu Marni pada tanggal 19 Maret 2013, pukul 21.00

⁶⁰ Wawancara di kediaman bu Siti Tanggal 19 Maret 2013, pukul 19.30

Tak sedikit pula anak-anak di pemukiman lebih memilih putus sekolah karena berbagai faktor internal maupun eksternal. Seperti faktor internal, anak-anak lebih memilih putus sekolah karena merasa uang jajan dari orang tuanya kurang dan mereka merasa mampu menghasilkan uang jajan dengan usahanya sendiri yakni menjadi pengamen dan pemulung. Sedangkan dari faktor eksternal yakni lingkungan sekitar dan kurangnya dukungan dari orang tua karena mereka menganggap bahwa biaya untuk sekolah lebih banyak, sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka masih kurang. Seperti yang diutarakan oleh ibu Suaiba sebagai berikut :

“... anak-anak itu suka bantuin orang tuanya, *ndak* tau disuruh orang tuanya apa mereka bekerja karena kemauan sendiri. Yang jelas anak seumuran mereka masih umur anak sekolah. Ada yang sampai putus sekolah karena kalau *ngamen* dapatnya lebih banyak siang hari mbak, katanya dia pengen punya uang sendiri dan bisa bantuin orang tua. Tapi ada yang tetap ngelanjutin sekolah kayak tetangga saya ini, tiap pagi anaknya nyari plastik bekas kalau siang dia sekolah. Jadi macem-mecem lah disini itu, tergantung dukungan orang tua juga sih mbk....”⁶¹

Latar belakang pendidikan keluarga pun menjadi salah satu faktor seberapa jauh pemulung- pemulung tersebut mendorong anak- anaknya untuk menempuh pendidikan 12 tahun. Jangan kan 12 tahun, terkadang belum lulus sekolah dasar mereka sudah tidak melanjutkan pendidikannya. Lingkungan sekitar dan kemampuan dari individu yang terkadang tidak mampu untuk menempuh pendidikan 12 tahun. Mereka beranggapan bahwa memaksa anak-anak untuk menempuh pendidikan di bangku

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Suaiba di Pasar Gempol tanggal 25 Maret 2013

sekolah hanya menjadikan pembengkakan pengeluaran rumah tangga.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Isa sebagai berikut :

“...saya Cuma lulusan SD mbak, ya pengen liat anak-anak sekolah, tapi sekolah disini mahal mbak. Teman-temannya juga banyak yang ga sekolah. Kalau saya paksa, ya pasti ujung-ujungnya *mandek* di tengah jalan mbak. *Eman* (sayang).. buat makan besok aja masih nyari sekarang mbak, apalagi buat sekolah yang mahal...”⁶²

Namun berbeda dengan pemikiran Ibu Siti, pemulung asal Sampang Madura ini ingin melihat anak-anaknya menempuh pendidikan dan menggapai cita-citanya. Meskipun diakui oleh janda 3 orang anak ini bahwa biaya sekolah anak nya amat sangat mahal. Beliau harus memutar otak untuk biaya pendidikan dan biaya hidup sehari-hari. Seperti yang di jelaskan oleh Bu Siti sebagai berikut :

“anak saya yang kecil itu kelas 3 SD, walaupun 2 anak saya belum lulus SMP *medot* (mutus), saya masih pengen liat adiknya sekolah. Walaupun sekolahnya mahal mbak, tapi tak rewangi *njalok* (minta), *ngrosok*. Kalau ga seperti itu ga cukup *nak*...”⁶³

Anak-anak yang putus sekolah tersebut ternyata bukan karena tidak adanya biaya, pemerintah sekitar telah menyediakan beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu hingga tamat SMP dan sekolah yang dimaksud berada tidak jauh dari pemukiman. Mereka putus sekolah karena keinginan untuk mendapatkan uang yang lebih banyak dari yang mereka dapatkan dari orang tua dan lebih parahnya lagi, orang tua tidak melarang keputusan tersebut. Anak-anak yang bekerja sebagai pengamen harus direlakan orang tuanya pulang 1 kali dalam 2 hari dan anak-anak itu tidak

⁶² Wawancara dengan Bu Isa pada tanggal 26 Maret 2013, pukul 14.00

⁶³ Wawancara dikediaman bu Siti Tanggal 19 Maret 2013, pukul 19.30

diketahui dimana tempat tinggalnya ketika berada di luar kota. Memang, kebutuhan hidup di kot tidak sedikit jumlah uang yang harus dikeluarkan, tapi tidak harus pula dengan mengorbankan anak-anak yang masih harus menempuh pendidikan.

Selain itu, jika mereka tidak mempunyai keahlian khusus atau bantuan dari anggota keluarga kurang mencukupi, maka alternatif yang mereka lakukan adalah meminjam uang kepada para tetangga atau kepada rentenir. Namun meminjam kepada rentenir adalah alternatif terakhir jika memang tidak ada yang dapat meminjamkan karena resiko meminjam kepada rentenir sangat besar bahkan mereka harus rela kehilangan barang berharga atau menumpuknya hutang akibat bunga dari pinjaman tersebut. Hal ini seperti yang pernah dialami ibu Siti :

“... saya pernah meminjam uang ke bu ana (Nama Samaran), walaupun saya tau bunga nya besar tapi saya nekat karena butuh cepat untuk anak saya yang hamil di luar nikah dan dia masih 14tahun, jadi pernikahannya butuh sidang...”⁶⁴

Cara lain yang diambil warga sebagai strategi untuk mempertahankan kehidupan di tengah kota adalah dengan menekan seminimal mungkin kebutuhan yang ada. Seperti meminimalkan kebutuhan bahan makanan atau keperluan lain. Memang, strategi bertahan hidup masyarakat akibat kekukarangan ekonomi ada dua pilihan, yakni menambah pendapatan atau mengurangi apa yang mereka konsumsi. Jika memang dapat menambah penghasilan maka kebutuhan akan tetap dapat

⁶⁴ Wawancara dikediaman bu Siti Tanggal 19 Maret 2013, pukul 19.30

terpenuhi, namun jika tidak memungkinkan untuk menambah penghasilan maka cara lain yang digunakan adalah mengurangi apa yang dikonsumsi.

Namun ternyata tidak sedikit masyarakat yang masih peduli dengan keadaan orang-orang yang kurang beruntung tersebut. Bantuan yang diberikan oleh para donatur juga termasuk salah satu cara mempertahankan kelangsungan hidup mereka di kota ini. Seperti yang dikemukakan oleh pak Mail:

“...walaupun ga sering, tapi masih ada yang ngasih beras 5kg per keluarga, terkadang juga sembako, kadang juga ada yang uang. Lumayan dek, buat tambahan mereka yang dipemukiman karena mereka tidak pernah dapat BLT dari pemerintah...”⁶⁵

Interaksi yang di bangun antar pemulung atau penghuni pemukiman antara satu dengan yang lainnya sangat erat. Mereka saling peduli dan membantu satu sama lain. Walaupun bantuan bukan berupa materi, namun mereka sangat mensyukuri dapat berkumpul di pemukiman tersebut. Mereka merasa senasib, jauh dari kampung halaman. Namun, karena pekerjaan mereka yang setiap hari tiada hentinya, menjadikan mereka tidak mempunyai kegiatan sosial atau agama dengan sesama warga pemukiman maupun warga sekitar. Seperti yang di ungkapkan ibu Isa :

“...enak mbak disini, orangnya baik-baik. Disini sama-sama numpang, jadi ga ada yang sombong. Semua kerjanya ga tentu, ada yang berangkat pagi ada yang malam, jadi ya mana sempet ikut acara-acara seperti itu, toh kita juga orang bodoh mbak, ga bisa nanti malah di *ilokno*...”⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Ismail selaku Ketua RT 4di Desa Gempol pada tanggal 23 Maret 2013 pukul 19.30

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Isa pada tanggal 26 Maret 2013, pukul 14.00

Dari pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa jam kerja yang tak menentu dan kemampuan yang dimiliki membuat mereka tidak mengikuti kegiatan sosial atau keagamaan yang di adakan oleh masyarakat sekitar. Dengan kesibukan tersebut, warga pemukiman menjadi ter *isolasi* dengan warga sekitar. Sehingga tidak ada interaksi yang terjalin antara warga sekitar dan warga pemukiman. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Supiyah :

“...mulai awal ada pemukiman itu ga pernah ada yang ikut-ikut pkk atau tahlilan di sini mbak, ya gitu hidupnya kerja trus...”⁶⁷

Semangat kerja yang antusias yang ditunjukkan oleh pemulung ternyata mampu mengalahkan perasaan jijik ataupun bau busuk yang menusuk hidung. Bahkan, mereka tidak memikirkan bahwa dihadapan mereka tertimbun racun dan berbagai bibit penyakit yang setiap saat mengancam dan membahayakan kesehatan dan jiwa mereka. Resiko yang paling dekat dengan pemulung sampah adalah kemungkinan terjangkitnya penyakit akibat sampah seperti kolera, diare dan tifus, penyakit jamur kulit (gatal-gatal), penyakit cacingan. Penyakit tersebut disebabkan karena kontak langsung dengan sampah serta tidak memperhatikan personal kebersihan. Selain itu, kondisi pemukiman di pasar gempol yang di pinggiran sungai yang rentan banjir, minimnya air bersih yang tersedia di pemukiman, membuat sebagian pemulung melakukan aktivitas sehari-hari

⁶⁷Wawancara dengan ibu Supiyah di sekitar pasar gempol ketika berjualan pada tanggal 25 Maret 2013

dengan menggunakan air sungai. Seperti yang di jelaskan oleh Pak Muchiyi :

“...di sini ada MCK Cuma 2, itupun airnya terbatas, jadi air bersih yang ada dibuat masak dan minum. Sedangkan untuk cuci baju dan *kora-kora* (cuci piring) ya di sungai, kadang ada juga yang mandi di *kali* (sungai), *luwih* (lebih) seger. wong airnya mengalir jadi bisa dipakai. Kalau ga kya gitu, ya khabisan air buat masak dan minum...”⁶⁸

Seseorang dikatakan miskin atau tidak miskin juga seringkali tergantung pada kondisi kesehatannya. Dalam kaca mata pendekatan objektif, seseorang dikatakan miskin jika dia tidak mampu berobat ke puskesmas. Dalam praktiknya, pemulung hidup menggelandang, mengelilingi jalanan, menghirup asap kendaraan, dan bergelut dengan bak dan *container* sampah yang kotor sehingga tidak menutup kemungkinan jika badan mereka menjadi tidak sehat. Selain itu, tempat tinggal pemulung di pasar Gempol juga rentan terserang penyakit, terutama penyakit saluran pernapasan. Mereka tidak menyangkal bahwa kondisi seperti masuk angin, meriang, pusing, batuk, dan demam sering mereka alami selama memulung. Seperti yang di paparkan oleh Bu Marni sebagai berikut :

“...tempatnya seperti ini mbak, ya pastinya banyak nyamuk. Bisa kena demam berdarah. Air bersih juga terbatas, jadi penyakit kulit dan semacamnya sudah biasa di sini mbak. Kalau parah baru ke puskesmas...”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Muchiyi di kediamannya tanggal 19 Maret 2013, pukul 21.00

⁶⁹ Wawancara dengan Bu Marni, tanggal 2 April 2013

Dari penjelasan di atas dapat di gambarkan bahwa suasana gelap di pemukiman sangat rentan menjadi sarang nyamuk. Khususnya nyamuk-nyamuk yang berbahaya. Pemulung–pemulung ini tidak menyebut kondisi-kondisi tersebut sebagai sakit, melainkan hanya tidak enak badan. Dalam kondisi yang seperti itu, terkadang tidak di hiraukan oleh mereka. Mereka beranggapan bahwa berobat merupakan suatu hal yang tidak perlu apalagi untuk kalangan miskin seperti mereka. Seperti yang di katakan oleh Bu Marni:

“...sudah dikasih jamkesmas dari pak kasun dek, tapi ga berfungsi. Tetangga saya ini kemaren sakit demam berdarah, tapi tetap bayar mbak, padahal sudah bawa jamkesmas. Kata perawatnya, hanya rumah sakit tertentu yang boleh bawa jamkesmas. Kita *mosok ngerti, wong yo ga dikandani* (gimana bisa tau, ga di kasih tau dulu)...”⁷⁰

Dari penjelasan di atas, kurangnya sosialisasi dari pemerintahan desa tentang penggunaan jamkesmas dan rumah sakit mana saja yang di rekomendasikan oleh pemerintah sangat berdampak buruk bagi kesejahteraan warga miskin. Dengan kurangnya perhatian dari pemerintah berimbas pada pola pikir pemulung yang beranggapan bahwa orang miskin tidak bisa berobat dirumah sakit walaupun dengan *jamkesmas* (Jaminan Kesehatan Masyarakat) dari pemerintah. Padahal Dalam Pasal 19 ayat (2) Undang-Undang Nomor 40 tahun 2004⁷¹ dinyatakan bahwa jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi

⁷⁰ Wawancara dengan Bu Marni di kediamannya tanggal 19 Maret 2013, pukul 21.00

⁷¹ Basuki, “Jaminan Kesehatan Warga Miskin Harus di Perjuangkan” , *Kompas.Com* (http://www.jamsosindonesia.com/newsgroup/selengkapnya/basuki-jaminan-kesehatan-warga-miskin-harus-diperjuangkan_5664, 23 Februari 2013, di akses 10 April 2013 pukul 01 : 41)

kebutuhan kesehatan dasar, hal ini merupakan salah satu bentuk atau cara agar masyarakat dapat dengan mudah melakukan akses ke fasilitas kesehatan atau mendapatkan pelayanan kesehatan. Peserta Program Jamkesmas adalah setiap orang miskin dan tidak mampu.

2. Faktor-Faktor yang melatarbelakangi pemulung tetap bertahan tinggal di pemukiman di pasar Gempol

Pemulung–pemulung ini sepertinya telah terbiasa dengan kerasnya hidup diperkotaan karena justru itu yang akan menjadi daya tarik selanjutnya bagi para warga miskin yang berada di desa. Kemiskinan yang di depan mata tak menjadi penghalang bagi mereka yang tidak mempunyai modal dan kemampuan yang lebih. Kebanyakan dari mereka hanya melihat segelintir masyarakat migran yang sukses meniti karirnya di kota. Namun mereka tidak melihat mayoritas migran yang akhirnya menjadi gelandangan dan nasibnya belum jelas akibat hanya bermodalkan kenekatan. Para remaja dari desa yang telah lulus sekolah atau belum lulus akan langsung dipekerjaan oleh orang tua dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Dari berbagai daerah mereka datang ke pasar Gempol ini, berharap mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya lebih dari pekerjaan sebelumnya sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Warga yang tinggal di sekitar pasar ini lebih memilih untuk bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan kota, hal ini dikarenakan kompleksnya pekerjaan yang ada di Kota sehingga mereka bisa memilih pekerjaan apa yang sesuai

dengan keahlian dan latar belakang pendidikan masing-masing. Seperti pernyataan ibu Marni pemulung dari Jombang berikut:

“... *mending* tinggal disini mbak, meskipun harus tinggal di pinggir *kali* dan rumah juga kecil tapi bisa kerja bantu suami. Kalau di desa *gak* bisa, paling-paling juga jadi buruh tani dan itupun kalau ada yang *nyuruh*, kalau *gak* ada ya *nganggur* di rumah. *Lha* kalau disini kan bisa tetep kerja tanpa nunggu ada yang *nyuruh*. Kayak saya ini yang bantu suami *ngrosok*. Apalagi *ndek* desa cuma tanah orangtua, ditempati orang banyak, jadi ya semakin repot kalo harus pindah kesana....”⁷²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh pak Totok yakni dengan alasan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik daripada di desa.

“...saya pindah ke Gempol ini ya karena *ndek* desa *gak* punya tanah buat *digarap* (dikerjakan) sendiri, apalagi bakau itu musimnya lama dan kalau *nggarap* (mengerjakan) punya *e* orang itu upahnya *titik* (sedikit). Jadi ya *mending* kerja sendiri, nyari di Kediri susah, akhirnya ikut temen disini , biarpun jadi pemulung tapi *gak* ikut orang, terus kerjanya juga bisa milih dek, *gak* terus-terusan *ngrosok*, kadang juga jadi tukang bangunan....”⁷³

Ibu Taslimah, pemulung asal Jember ini merasakan hal yang sama, lebih betah tinggal disini karena sebelumnya beliau dan keluarganya selalu berpindah-pindah, seperti yang di ungkapkan oleh Bu Taslimah yaitu:

“...saya itu nak udah lama jadi pemulung, tapi pindah-pindah soale ga punya rumah tetap, akhirnya sama suami pindah kesini 2 tahun yang lalau. Kalau ditinggal di desa sendirian ya *gak* mau dek, enak sama-sama suami, biar susah *seng* penting bareng-bareng....”⁷⁴

Selain hal-hal tersebut diatas, warga yang tetap bertahan disekitar pasar mengaku lebih nyaman tinggal dipemukiman ini meskipun hal tersebut diakuinya salah. Kenyamanan tersebut diperoleh karena mereka

⁷² Wawancara dengan ibu Marni di rumahnya RT 4 RW 01. Pada tanggal 19 Maret 2013.

⁷³ Wawancara dengan Pak Totok di Jln. Raya Gempol ketika keliling mencari sampah pada tanggal 24 Maret pukul 20.00

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Taslimah pada tanggal 22 Maret 2013, pukul 20.00

bisa berkumpul dengan teman senasib sepejuangan dalam satu lingkungan sehingga mereka akan merasa tidak ada kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin karena mereka semua sama. Seperti yang di paparkan oleh ibu Isa:

“...di Grati (Pasuruan) saya kerja di *catering*, gajinya Cuma sedikit mbak, 15.000 perhari cukup buat makan sehari. Belum *sangu* sekolah anak, jauh dari suami pula. Jadi mending nyusul kesini, sekalian bantu suami...”⁷⁵

Pihak pemerintah dalam hal ini mengupayakan untuk menjadikan warga miskin ini masuk dalam daftar warga tetap di Desa Gempol. Karena dirasa keberadaan pemulung-pemulung juga membantu dalam sektor kebersihan desa. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Moch.Ali selalu *Carik* di Desa Gempol :

“...seluruh warga di pemukiman pasar gempol sudah data, namun pembuatan KK masih 60%, karena masih banyak yang belum memenuhi persyaratan administrasi – kasihan mbak orang-orang disitu, kan banyak pemulungnya, otomatis juga bantu pemerintah dalam sektor kebersihan, mereka sudah berjasa, maka dari itu kami beri tempat tinggal...”⁷⁶

Namun sangat disayangkan, kebijakan pemerintah tersebut di salah gunakan oleh oknum pemerintahan yang tidak bertanggung jawab. Kepala dusun setempat mewajibkan membayar 20.000 rupiah per bulannya bagi setiap rumah. Padahal pemerintah tidak pernah membuat kebijakan pemungutan untuk warga miskin tersebut. Hal itu tidak berlangsung lama, karena salah satu warga melaporkan kepada ketua RT 04, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Mail sebagai berikut :

⁷⁵Wawancara dengan Bu Isa pada tanggal 26 Maret 2013, pukul 14.00

⁷⁶ Wawancara di Balai Desa dengan Pak Ali pada tanggal 25 Maret 2013, pukul 11.00

“... awal tahun 2012 itu ada pemungutan sewa dari pak kasun mbak, tapi setelah saya tau dan saya tanyakan langsung ke pak kasun, katanya masuk di kas dusun. Tapi untunglah setelah itu ga ada pemungutan lagi, takut mungkin mbak...”⁷⁷

Disisi lain, warga yang memilih untuk tetap tinggal di sekitar pasar adalah karena tidak ada pajak atau biaya sewa yang dibebankan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak perlu lagi memikirkan biaya sewa tiap bulannya meskipun hanya mempunyai bangunan seadanya dan beralaskan tikar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pemulung sekaligus tukang becak asli dari Bangil – Pasuruan yakni pak Saikhu :

“... disini ini nyaman mbak karena warganya(pemulung) saling pengertian. Lagian, kalau disini (pasar) gak pake bayar alias gratis. Kami semua sebenarnya kalau disuruh pindah ya mau tapi kalau ndak bayar, meskipun sudah dibuatkan pemerintah rumah susun tapi kalau bayar ya lebih baik tetap disini saja, apalagi sebelumnya saya kena PHK, jadi ga punya uang buat kontrak rumah...”⁷⁸

Pemulung-pemulung ini lebih memilih untuk tetap tinggal di sekitar pasar, karena selain nyaman ditempat ini juga tidak ada penarikan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan).

Dari penuturan pak Saikhu diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat miskin berusaha meminimalisir pengeluaran kebutuhan hidup dengan tinggal disekitar pasar karena tidak perlu membayar biaya untuk menyewa tempat tinggal seperti menyewa tempat kos atau kontrak. Meskipun dengan kondisi tempat tinggal yang dapat dikatakan kurang layak dan kurang bersih, mereka tetap mempertahankan kehidupan yang demikian, karena bagi mereka apa yang mereka jalani lebih beruntung

⁷⁷ Wawancara di kediaman Bapak Ismail pada tanggal 23 Maret

⁷⁸ Wawancara di kediaman Pak Saikhu pada tanggal 23 Maret 2013, pukul 14.00

daripada yang tidak punya tempat tinggal sehingga harus tinggal dibawah jembatan atau tempat yang tidak tertutup lainnya. Kemiskinan tidak membuat mereka putus asa dan tetap berusah untuk mencari jalan keluar demi terpenuhinya kebutuhan hidup selama tinggal di kota.

3. Aktivitas pemulung di pasar gempol Desa Gempol dalam bekerja

”Bekerja sebagai pemulung itu hidupnya tidak pasti, hari ini bisa dapat banyak, besok dapat sedikit, kadang juga malah tidak dapat karena barang bekas yang dikumpulkan sangat sedikit.” Ungkapan seorang pemulung bernama Muchid ⁷⁹ tersebut setidaknya menggambarkan bagaimana kondisi pendapatan rumah tangga pemulung.

Menjelang subuh, pada saat warga kebanyakan masih dibuai mimpi, pemulung-pemulung ini telah mempersiapkan diri untuk menjalankan rutinitas kesehariannya. Sebelum berangkat, seperti biasa mereka membersihkan gerobak/ karung yang mereka tempati malam sebelumnya. Pada umumnya pemulung memulai aktivitasnya menjelang pukul 06.00. Namun tak sedikit pula pemulung yang ada di pasar Gempol ini melakukan aktivitas *ngrosok* nya pada malam hari, di karenakan pada siang hari mereka melakukan pekerjaan selain memulung, seperti : Tukang becak, Tukang bangunan, pengemis dan lain sebagainya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Siti sebagai berikut :

“...disini kerjanya macem-macem nak, ada yang *njalok*, *ngrosok*, tapi yang paling banyak *ngrosok* nak. Ibu kalau siang biasanya ngemis,

⁷⁹ Salah satu pemulung yang cukup lama tinggal di pasar Gempol, pemulung asal kediri ini tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Beliau berprofesi sebagai pemulung sekitar 3-4 tahun belakangan.

tapi malam *ngrosok* sama tetangga saya ini, karena kalau malem lebih adem dan tidak rame...⁸⁰

Pilihan waktu tersebut didasarkan pada kebiasaan warga masyarakat dalam membuang sampah namun karena juga cuaca dan kondisi sekitar. Di antara pemulung, ada yang memulai aktivitasnya sejak pukul 05.00 dan ada pula yang memulai aktivitas memulungnya pada malam hari. Tak jarang mereka sering mendapat tuduhan mencuri oleh masyarakat sekitar.

Pemulung-pemulung ini menyisir jalanan dengan beralaskan sandal jepit, bahkan terkadang tanpa alas kaki sama sekali. Mereka berjalan melalui jalan masuk gang lalu masuk ke permukiman warga. Mereka kemudian keluar ke jalan lagi. Sesekali mereka berhenti dan mengorek-ngorek tempat sampah dengan gancu atau tangan untuk mengumpulkan barang bekas. Memulung dilakukan terkadang bersama istri atau suami bahkan ada yang sendiri-sendiri. Seperti yang di utarakan oleh bu Marni :

“...bapak kalau *ngrosok* mulai subuh sampe siang mbak, malem nya saya bantu *ngrosok*, biar cepat dapat banyak, paginya saya yang milah-milah hasil kemaren..”⁸¹

Mereka telah memiliki lokasi-lokasi tertentu yang dituju sebagai daerah operasi rutin. Mereka paham ke mana mereka harus membawa gerobaknya, meski terkadang mereka hanya mengikuti perasaan mereka saja bahwa di suatu tempat ada banyak barang bekas yang mereka butuhkan. Lokasi-lokasi yang dianggap wilayahnya senantiasa dikunjungi setiap saat. Selama tiga setengah jam, lebih dari 6 km perjalanan telah

⁸⁰Wawancara dikediaman bu Siti Tanggal 19 Maret 2013, pukul 19.30

⁸¹ Wawancara dengan Bu Marnii di kediamannya tanggal 19 Maret 2013, pukul 21.00

mereka tempuh. Berdasarkan pengamatan peneliti, sejak pukul 06.30 sampai pukul 10.00, pemulung telah mengais-ngais 10 buah bak sampah di pinggir jalan, lebih dari 15 bak sampah permukiman di 4 rukun warga.

“...saya nyari barang bekasnya setiap saat mbak, ga melihat waktunya. Walaupun siangnya saya mbecak, tapi tetep *nyambi* (sambilan)nyari sampah, mbecak kan ga selalu rame juga mbak. Saya kumpul kan di belakang rumah saya. Dua hari sekali saya setor ke pak Saidi (pengepul)...”⁸²

Dari penuturan pak Saikhu di atas, dapat dilihat meskipun pemulung- pemulung ini memiliki pekerjaan sambilan, namun mereka tetap menganggap menjadi pemulung itu merupakan pekerjaan utama.

Ketika pemulung pemulung tersebut merasa lelah, mereka akan beristirahat dengan melemaskan otot sambil melepas dahaga. Pengembaraan mereka seperti tak peduli terhadap sengatan panas matahari. Ketika hujan pun mereka tetap melaju dengan gerobak atau karung mereka yang telah ditutupi dengan plastik untuk melindungi isinya. Panas dan hujan dianggap sama-sama membawa rezeki. Banjir justru menjadi berkah karena pada saat itu banyak terdapat barang-barang rusak milik warga masyarakat yang kemudian dibuang, belum lagi sampah-sampah yang terbawa arus sungai.

Kebanyakan pemulung di sekitar pasar Gempol ini menjual barang bekas di Bapak Saidi, pengepul yang sudah lama menjadi langganan mereka. selain itu, mempertimbangkan lokasi yang tepat dibelakang pemukiman. Ada juga yang menjualnya di Pengepul yang berada di Dusun

⁸²Wawancara di kediaman Pak Saikhu pada tanggal 23 Maret 2013, pukul 14.00

Tanjung, itu pun kalau tidak terpaksa. Seperti yang di ungkapkan bapak Muchid :

“...kalau *nyetor* rata-rata orang sini ke sebelah ini mbak, tempatnya dekat terus sama pak saidi sudah langganan dan kenal lama, tapi kadang ke Tanjung, itu pun kalo tempatnya pak saidi lagi libur atau ada acara keluarga baru kesana...”⁸³

Menjual barang bekas tidak selalu dilakukan pada sore hari. Beberapa pemulung kadang-kadang menjual barang bekasnya pada pagi hari, antara pukul 07.00 dan pukul 10.00. Waktu untuk menjual barang bekas dipilih berdasarkan jumlah barang bekas yang diperoleh. Jika mereka mendapatkan banyak barang bekas dan waktunya masih memungkinkan untuk menjualnya pada hari itu juga, mereka akan langsung menjualnya. Namun, jika barang bekas yang diperoleh tidak banyak, biasanya mereka akan menyimpannya dan kemudian akan ditambah pada hari-hari berikutnya. Mereka kadang-kadang harus menunggu sampai dua hari lamanya. Seperti yang ungkapkan oleh Ibu Siti :

“...*ngrosoknya* Cuma malam mbak, jadi dapatnya juga ga banyak. Jadi ga langsung dijual, nunggu sampe 2-3 harian. Itupun dapatnya paling antara 50-70 ribu...”⁸⁴

Dari pemaparan di atas, sebagian pemulung yang mempunyai pekerjaan sambilan tidak langsung menjual hasil dari memulung, mereka harus menunggu sampe beberapa hari untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal senada juga diungkapkan oleh pak Saikhu sebagai berikut :

“...saya nyari sampahnya setiap saat mbak, ga ada waktu-waktuan. Kalo penumpang sepi, ya muter-muter pasar nyari plastik, kaleng.

⁸³Wawancara di kediaman Pak Muchid tanggal 26 Maret 2013

⁸⁴Wawancara di kediaman bu Siti Tanggal 19 Maret 2013, pukul 19.30

Sore sampe malam juga gitu, tapi jualnya seminggu sekali biar langsung dapat banyak. Sekali jual biasanya antara 120.000 sampai 200.000. itu buat kebutuhan seminggu kedepan, tambahannya dari becak mbak...⁸⁵

Ada pula pemulung yang tetap akan menjual barang bekasnya secara harian, berapapun barang bekas yang mereka dapatkan, untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari mereka. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Muchiyi :

“...saya ga punya kerja sambilan seperti yang lainnya mbak, siang malam saya nyari sampah. Kalau malam di bantu ibu, paginya ibu milih-milihin hasil ngrosok kemaren. Biar bisa dijual langsung...⁸⁶

Pendapatan dari pemulung-pemulung ini pun beragam. Karena sampah yang masih bisa dijual belum tentu ada setiap hari, itu pun masih berebutan dengan pemulung-pemulung lain. Kadang-kadang pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp120.000 per satu kali menjual, namun di lain waktu pendapatan mereka bisa hanya mencapai Rp25.000 per satu kali menjual. Sedangkan pemulung-pemulung ini menjual hasil memulungnya juga tidak setiap hari. Butuh proses dalam pengumpulan barang-barang bekas tersebut. Mulai dari mencari sampah yang masih mempunyai nilai jual, selanjutnya mengelompokkan barang-barang tersebut sesuai jenisnya. Hal itu dikarenakan agar mempermudah dalam penimbangan. Karena setiap harga sampah memiliki harga jual yang berbeda – beda.

⁸⁵Wawancara di kediaman Pak Saikhu pada tanggal 23 Maret 2013, pukul 14.00

⁸⁶Wawancara dengan Pak Muchiyi di kediamannya tanggal 19 Maret 2013, pukul 21.00

Tabel IX
Daftar Harga Barang Bekas

No.	Nama Barang	Harga/kg
1	Kardus	1000
2	Karung	700
3	Plastik	800
4	Gelas/botol Plastik	1200
5	Kaleng	800
6	Besi/Tembaga	2200

Sumber Data : Data Primer, Hasil Survei penelitian

Dari tabel di atas, peneliti mendapatkan data saat mengunjungi pengepul yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman di pasar Gempol. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu pengepul yakni Bapak Saidi sebagai berikut :

“...harga disini sudah yang paling mahal mbak, kami juga nyari pelanggan. Kalau terlalu murah, nanti orang-orang pindah semua, Saya juga yang rugi. Tapi saya juga tidak berani ngasih harga terlalu mahal, nanti saya ga dapat untung...”⁸⁷

Pak Saidi merupakan pengepul yang menjadi salah satu langganan para pemulung di pemukiman pasar Gempol. Harga yang ditawarkan di gudang pengepul ini relatif mahal sehingga menguntungkan bagi pemulung- pemulung tersebut. Pemilihan pengepul amat sangatlah penting bagi pemulung, karena hal itu menjadi salah satu tambahan masukan bagi mereka.

⁸⁷Wawancara dengan Pak saidi di Gudang pengepul RT 04 RW 01, tanggal 2 April 2013, pukul 13.30

4. Respon Masyarakat terhadap keberadaan pemukiman pemulung di sekitar pasar Gempol

Pemulung merupakan salah satu elemen masyarakat yang tidak bisa kita abaikan keberadaannya. Tentu bisa dibayangkan bagaimana lingkungan kita tanpa mereka, sampah dan barang tak terpakai lainnya akan menumpuk dan tidak ada yang menyeleksi. Secara bahasa, pemulung adalah orang yang mendapat penghasilan dari mengumpulkan barang, mencari, menemukan, memilih dan menyeleksi barang yang sudah dibuang di lingkungan penduduk yang dianggap masih mempunyai nilai ekonomi oleh pemulung tersebut.

Pemulung biasanya diakibatkan dari proses migrasi desa ke kota. Mereka yang berada di desa yang hidup dalam kemiskinan tergiur akan gemerlapnya kota dan akhirnya merekapun meninggalkan desanya. Tapi setelah berada di kota, yang ternyata tak seperti yang mereka harapkan, mereka tak bisa menikmati kegemerlapan kota bahkan untuk memperoleh pekerjaan dan mau tak mau mereka akhirnya menjadi pemulung.

Layaknya sampah yang dipinggirkan dan dibuang, begitu pula nasib para pemulung di mata masyarakat. Setelah ditelusuri dengan seksama, ternyata tak sedikit yang kurang nyaman dengan keberadaan pemulung yang tinggal di sekitar pasar. Kenyataan itu terbukti dengan pernyataan berbagai pihak mulai dari pedagang dan masyarakat sekitar yang pernah melaporkan ketidaknyamanan tersebut. Hal ini sebagaimana yang

dijelaskan pak Machful selaku salah satu pegawai pemerintahan yang menangani pasar sebagai sebagai berikut:

“...lho, dulu itu mbak sebelum ada keputusan warga pasar di masukkan di daftar masyarakat sini, pernah satu kali ada penertiban. Lah wong warga sebelah banyak yang protes. Katanya bau ga enak dll. Tapi lama-lama balik lagi malah makin banyak, akhirnya keputusan tersebut turun...”⁸⁸

Dari keterangan pak Machful tersebut, jelas sekali bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar pasar sangat mengganggu karena mereka tidak bisa menjaga kebersihan sungai yang berada di samping pemukiman dan bau yang tak sedap di lingkungan tempat tinggal pemulung terkadang tercium dari pemukiman warga.

Jika masyarakat sekitar merasa terganggu dengan keberadaan warga ini, maka tidak ada yang dapat dilakukan mereka selain diam dengan tujuan untuk menghindari konflik. Kebutuhan akan tempat tinggal yang membuat mereka bertekad untuk memutuskan tinggal di sekitar pasar ini. Konflik yang dimaksud adalah pertengkaran kecil antara warga pemukiman dan warga sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suaiba :

“...kita Cuma diam mbak, sudah diperingati sama pak kasun tapi ya tetap aja, kalau kita yang bertindak sendiri, malah *dadi rame* mbak, kita ngomong atau *nyopo* (sapa) saja jarang, gimana mau negur mbak...”⁸⁹

Selain ibu Suaiba, hal senada juga diungkapkan oleh ibu Khunifah yang berprofesi sebagai penjual ayam, ketidaksenangannya akan keberadaan warga pemukiman bukan karena mereka tinggal disekitar

⁸⁸ Wawancara dengan pak Machful di kantor kepala desa Gempol, tanggal 28 Maret pukul 10.30

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Suaiba di Pasar Gempol tanggal 25 Maret 2013

pasar, namun karena mereka telah mengotori sungai di sekitarnya dan menimbun sampah hingga menjadi pemandangan yang tak sedap, penuturannya sebagai berikut:

“...kadang enak mbak, sampah-sampah dipasar jadi ga terlalu numpuk, tapi ya gitu ga mau langsung dijual, jadi tiap keluar rumah ngliat pemandangan yang ga enak, kaline juga kadang banyak sampah’e...”⁹⁰

Memang ada perbedaan respon dari warga sekitar dan para pedagang di pasar Gempol ini. Seperti yang dituturkan oleh bu Suaiba diatas, bahwa kebanyakan warga yang ada disekitar pasar ini sangat tidak nyaman dengan keberadaan pemukiman tersebut, karna dampak negatif yang dibuat oleh warga pemukiman tersebut seperti tidak menjaga kebersihan lingkungan terutama sungai yang menjadi pemisah antara pemukiman dan tempat tinggal warga sekitar. Namun respon dari pedagang yang ada dipasar memiliki sedikit perbedaan dengan warga sekitar. Mereka memang tidak suka dengan keberadaan pemukiman tersebut namun para pemulung itu cukup menguntungkan karena pasar tidak terlalu kotor dan sampah-sampah tidak terlalu menumpuk dalam waktu yang lama. Meskipun tidak setuju dengan keberadaan warga, namun masih ada yang salut dengan kegigihan mereka khususnya pak Ismail, yang membantu para donatur dalam menampung dan menyalurkan sumbangan kepada para pemulung tersebut. Para pemulung tersebut menginginkan kehidupan yang lebih layak, tidak ada satupun manusia yang mau hidup miskin, namun jika telah terjat dalam kemiskinan maka

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Khunifa di Pasar Gempol tanggal 25 Maret 2013

harus segera bangkit dan berusaha lebih keras. Beruntung masyarakat di sekitar pasar ini merasa senasib sepenanggungan sehingga keinginan untuk bangkit akan semakin meningkat karena semangat dari sesamanya.

Jika dianggap salah, mereka memang salah, namun tidak sepenuhnya kesalahan itu mereka tanggung. Di satu sisi pilihan mereka untuk bermigrasi karena memang di desa tempat tinggal tidak ada pilihan pekerjaan dan fasilitas di desa tidak seperti yang ada di kota sehingga mereka memutuskan untuk bermigrasi karena menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada di desa. Jika pemerintah lebih peka terhadap kesejahteraan masyarakat di desa, maka prosentase penduduk yang bermigrasi akan menurun bahkan bisa jadi masyarakat yang telah bermigrasi akan hijrah kembali ke kampung halaman. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Machful sebagai berikut:

“... masyarakat itu sebenarnya tidak mengganggu jika mereka bisa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, namun karena pada dasarnya pendidikan mereka rendah maka pengetahuan yang sedikit itu mereka gunakan, selebihnya ya mereka ndak tau, maka yang terjadi adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang banyak. Saya selalu berusaha untuk mengingatkan tentang kebersihan, tapi ndak mungkin juga saya terus-terusan ngomel nanti malah merekanya bosan. Kita sebagai rakyat kecil hanya bisa membantu mereka sebisanya aja mbak. Wong mereka miskin itu juga bukan sepenuhnya kesalahan mereka kok. Mereka loh bukan orang-orang malas, mereka giat jika waktu bekerja. Cuma karena nasib yang kurang baik maka jadinya mereka seperti itu....”⁹¹

Pak Machful menegaskan bahwa untuk menjadikan semua sistem yang ada di masyarakat ini dapat teratur, maka diperlukan kerja sama yang

⁹¹ Wawancara dengan pak Machful di kantor kepala desa Gempol, tanggal 28 Maret pukul 10.30

baik dari berbagai pihak. Mulai dari pimpinan tingkat desa hingga pimpinan tingkat nasional serta didukung pula oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemiskinan yang tidak pernah ada habisnya terutama di Indonesia ini merupakan tanggung jawab bersama dan harus diselesaikan bersama pula.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat migran yang tinggal disekitar pasar ini kebanyakan merupakan kemiskinan yang memang ada secara turun temurun dari keluarga masing-masing. Mereka bukan tergolong orang-orang yang malas untuk bekerja atau berusaha untuk memperbaiki taraf hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya usaha mereka untuk mencari nafkah mulai dari pagi hari hingga menuju petang. Selain itu, mereka juga tidak hanya bekerja pada satu pekerjaan saja, waktu yang mereka punyai digunakan sebaik mungkin untuk menambah penghasilan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang mereka alami akibat kemalasan.

C. Analisis Data

1. Temuan

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan bentuk hasil dari observasi serta wawancara, analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang Potret kemiskinan pemulung di Pasar Gempol Desa Gempol Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

a. Kehidupan sosial ekonomi pemulung

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat yang menetap di sekitar pasar ini harus melakukan berbagai upaya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota. Masyarakat miskin untuk bertahan hidup setidaknya memiliki upaya-upaya yang dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan cara mengurangi kebutuhan sehari-hari dengan menekan jumlah pengeluaran atau melalui pendekatan dengan cara menambah penghasilan sehari-hari dengan melalui berbagai cara.

Pendekatan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup pertama yang dilakukan warga disekitar pasar ini adalah dengan cara mengurangi kebutuhan sehari-hari dan menekan seminimal mungkin pengeluaran. Dengan cara itu mereka harus makan apa adanya dan harus mengurangi frekuensi makan, dari yang 2-3 kali sehari harus berkurang menjadi 1-2 kali sehari.

Selain dengan pendekatan pertama, pendekatan kedua yang dilakukan warga adalah dengan cara menambah penghasilan. Penambahan penghasilan yang dilakukan warga adalah dengan cara menambah jumlah jam kerja mereka, baik itu pekerjaan yang sama atau pekerjaan yang berbeda. Mereka tidak akan membuang waktu mereka dengan percuma, karena jika mereka tidak bekerja itu artinya mereka tidak akan makan. Upaya selanjutnya yang dilakukan jika masih kekurangan adalah dengan cara menggerakkan seluruh anggota

keluarga untuk ikut bekerja. Mulai dari istri hingga anak mereka. Akibat cara seperti ini, maka yang terjadi adalah terbengkalainya pendidikan anak karena anak harus membantu orang tua. Hal lain yang terjadi adalah anak yang masih sekolah terpaksa harus putus sekolah dan orang tua tidak melarang keputusan tersebut.

Selain dari usaha yang mereka lakukan bersama keluarga, peran donatur juga sangat penting bagi mereka karena tidak sedikit donatur yang peduli akan nasib mereka.

Masyarakat yang tergolong miskin ini semakin terbantu dengan diberikannya identitas resmi sebagai warga Desa Gempol, karena dengan KTP yang mereka miliki mereka selalu mendapatkan apa yang menjadi hak orang-orang yang kurang mampu. Bantuan dari pemerintah sangat membantu kelangsungan hidup mereka karena BLT (Bantuan Langsung Tunai) selalu rutin mereka terima sejak diberikannya identitas kepada masyarakat miskin ini. Padahal sebelumnya mereka tidak pernah merasakan bantuan langsung tunai yang merupakan salah satu program dari pemerintah.

Namun tidak untuk bantuan kesehatan dalam bentuk jamkesmas. Masyarakat miskin ini tidak dapat menggunakan haknya sebagai warga miskin karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah sendiri, sehingga mereka selalu salah dalam penggunaan jamkesmas.

b. Faktor- faktor yang melatarbelakangi pemulung tetap bertahan tinggal di pemukiman di pasar Gempol

Masyarakat yang memutuskan untuk menetap di ketatnya persaingan kota khususnya warga yang tinggal di sekitar pasar Gempol ini ternyata memiliki banyak alasan untuk bertahan. Mereka menganggap bahwa pekerjaan di kota lebih beraneka ragam daripada di desa sendiri yang hanya menjadi buruh tani karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk dikerjakan. Jika tidak ada lahan yang dikerjakan maka secara otomatis mereka akan berdiam diri di rumah sambil menunggu panggilan untuk mengerjakan lahan. Sehingga alasan untuk bermigrasi merupakan pilihan yang tepat bagi mereka.

Pekerjaan yang beraneka ragam membuat para migran tertarik untuk menetap di kota meskipun dengan pekerjaan yang apa adanya. Mereka bersikeras untuk bermigrasi tanpa memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan di kota saat ini. Meskipun pekerjaan yang tidak sesuai harapan, namun pekerjaan apapun menurut mereka lebih baik daripada hanya menjadi buruh tani di desa. Mereka terpaksa harus menjadi pemulung, tukang becak, pengemis, tukang bangunan dan lain sebagainya hanya untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kota.

Keadaan yang serba kekurangan menjadikan mereka termasuk kategori masyarakat miskin kota sehingga mereka harus benar-benar

berjuang demi kelangsungan hidup. Kemiskinan yang mereka alami membawa mereka untuk tinggal di sekitar pasar karena berbagai alasan, selain karena lahan yang masih kosong, daya tarik masyarakat miskin untuk tinggal disekitar pasar ini adalah karena gratis alias tidak ada pungutan pajak bagi mereka yang mendirikan rumah di atas tanah pasar ini. Walaupun sebelumnya mereka pernah di peringati oleh pemerintah setempat dan beberapa bulan di pungut biaya perbulan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Selain karena untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, faktor yang mendukung masyarakat miskin ini untuk tetap bertahan di kota meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan adalah mengikuti suami atau istri yang memilih untuk menetap dan bekerja di kota. Dari data yang diperoleh peneliti, mayoritas yang menggunakan alasan ini adalah para istri yang mengikuti suami karena mereka tidak mau ditinggal sendirian di desa. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan.

Fasilitas yang lebih memadai di kota juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat miskin ini untuk menetap di kota. hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas yang mereka temui di desa seperti fasilitas yang disediakan dikota.

c. Aktivitas pemulung di pasar Gempol dalam bekerja

Pemulung sebagaimana digambarkan sebelumnya merupakan salah satu golongan yang menyandang atribut-atribut kemiskinan. Di dalam keluarga miskin tidak hanya terdapat kelemahan, tetapi juga terdapat potensi yang dapat dipergunakan sebagai modal dalam mempertahankan hidup. Golongan miskin bukanlah orang-orang yang tidak memiliki.

Dari sudut pandang ekonomi, mereka adalah orang yang memiliki sedikit penghasilan, tetapi di sisi lain mereka mempunyai kekayaan budaya dan sosial. Mencirikan pemulung sebagai golongan yang statis, malas, tidak berdaya, dan terisolasi pada dasarnya mengabaikan kapasitas yang mereka miliki. Namun faktanya, pemulung merupakan pekerja keras yang tak kenal lelah demi keluarganya. Siang-malam, tak pernah mereka hiraukan. Bukti empiris menunjukkan bahwa orang miskin adalah pekerja keras dan mempunyai aspirasi dan motivasi untuk memperbaiki nasib. Mereka mampu menciptakan pekerjaan sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup. Di samping itu, mereka juga berusaha mengubah nasib dengan cara beralih dari satu usaha ke usaha lainnya dan tidak mengenal putus asa. Bahkan kehadiran mereka di kota mempunyai andil dalam menopang kehidupan di kota.

Menjalani hidup pemulung bukanlah hal yang mudah. Pekerjaan memulung membutuhkan kekuatan fisik, terutama bagi

anak-anak yang dilibatkan. Di samping itu, mereka harus mengenakan pakaian kumal, tak memiliki jaminan kesehatan. Hidup sebagai pemulung pada awalnya masih menyisakan persoalan tersendiri, yakni rasa malu. Seiring dengan kerutinan yang mereka jalani, rasa malu tersebut semakin menipis dan pada gilirannya diekspresikan dalam bentuk totalitas gaya hidup menggelandang. Penampilan diri sebagai gelandangan tak bisa ditawar lagi dan pemulung tak perlu malu lagi untuk menjalaninya meski penyingkiran terhadap mereka terus terjadi karena kota tidak menghendaki kehadiran mereka.

d. Respon masyarakat sekitar terhadap adanya pemukiman pemulung

Layaknya sampah yang dipinggirkan dan dibuang, begitu pula nasib para pemulung di mata masyarakat. Mereka dianggap kotor dan pelaku kriminal. Penggarukan dan penggusuran menjadi hal yang wajar dan biasa mereka alami. Pemulung juga harus berhadapan dengan konstruksi sosial masyarakat yang memarginalkan pemulung. Tak jarang kita lihat di suatu wilayah / perumahan yang melarang masuknya pemulung. Masyarakat terlanjur mengecap negatif para pemulung dan terkadang ini disebabkan tindakan pemulung sendiri yang tidak pernah minta ijin melakukan aktivitas, melanggar larangan, mengambil barang yang masih dipakai, dan sebagainya. Namun demikian ada beberapa persepsi yang diyakini tidak benar sehingga dalam hal ini hanya menyudutkan posisi pemulung di mata

masyarakat, misalnya pemulung tidak mau diajak berkomunikasi, aktivitas pemulung merugikan masyarakat, melakukan tindak kriminal, dan lain-lain.

Padahal pada kenyataannya, pemulung menjadi terisolasi dari masyarakat sekitar dikarenakan jam kerja yang dilalui oleh pemulung sangat lah panjang, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk berinteraksi atau mengikuti kegiatan sosial-keagamaan yang diadakan warga sekitar. Selain itu, anggapan para pemulung tentang kemampuan mereka yang rendah tidak sama dengan kemampuan yang dimiliki warga sekitar. Dalam beberapa tahun ini, masyarakat sekitar mulai menerima keberadaan pemukiman pemulung yang berada tidak jauh dari rumah warga. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat mulai mengerti bahwa tak selamanya pemulung merugikan bagi warga, namun pemulung juga mempunyai jasa besar atas kebersihan lingkungan mereka, meskipun lokasi pemukiman mereka sendiri sangat kumuh. Mereka juga merasa iba atas kehidupan para pemulung tersebut. Bagaimana tidak, warga sekitar melihat nyata bagaimana mereka melangsungkan hidup ditempat yang tidak layak huni dan bagaimana pemulung setiap hari tidak peduli siang atau malam mereka tetap bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Diharapkan pengambil kebijakan mampu memberikan solusi yang menguntungkan semua pihak baik itu pemulung ataupun masyarakat tanpa melakukan penghinaan atau marginalisasi kepada

pemulung mengingat bagaimanapun pemulung mempunyai jasa besar dalam membersihkan lingkungan dan proses daur ulang. Dan diharapkan pula masyarakat lebih terbuka kepada pemulung bahkan dapat membantu kerja pemulung (dapat pula melakukan kerjasama) dengan memilah antara sampah basah dan kering, organik dan anorganik.

2. Konfirmasi dengan Teori

Dalam teori Merton dapat diungkapkan sebagai berikut:

“Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain....setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.”⁹²

Penganut teori ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Herbert Gans⁹³ menilai bahwa kemiskinan saja fungsional dalam suatu sistem sosial. Namun, walaupun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan itu bukan berarti bahwa dia setuju dengan institusi tersebut. Implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru.

⁹² George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 21

⁹³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Kencana, 2009) hal 49

Alternatif yang diusulkan Gans yaitu otomatisasi.⁹⁴ Otomatisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor untuk kemudian dapat dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi dari sebelumnya. Seperti halnya beberapa fungsi kemiskinan yang disebutkan oleh Gans yakni menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor bagi masyarakat. Dengan adanya para pemulung ini masyarakat tidak perlu lagi memilah-milah atau membersihkan bak sampah karena para pemulung ini dengan senang hati akan mengambil sampah tersebut. Memunculkan dana-dana sosial (*funds*). Dengan adanya orang-orang miskin ini maka orang kaya dapat menyalurkan sebagian harta mereka untuk keluarga miskin tersebut. Pemanfaatan barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya. Orang kaya tidak perlu bingung dengan barang –barang yang tidak terpakai lagi, karena ada pemulung yang siap menerimanya dan dijadikan pundi-pundi rupiah. Memperkuat norma-norma sosial utama dalam masyarakat. Adanya masyarakat miskin lebih memperkuat status sosial dari si kaya, dimana dapat dilihat secara jelas perbedaan yang terjadi antara keduanya. Kemiskinan menyebabkan sistem politik menjadi lebih sentris dan lebih stabil. Dengan adanya problem kemiskinan terutama di negara Indonesia ini merupakan tugas tambahan yang harus diselesaikan oleh pemerintahan.

Kelemahan konsep budaya kemiskinan adalah bahwa konsep ini antisejarah dan mengesampingkan asal-usul kelakuan dan norma-norma

⁹⁴ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 24

yang ada. Konsep itu sangat normatif dan hanya merupakan kecurigaan dan prasangka buruk golongan atas terhadap golongan miskin. Bukti empiris menunjukkan bahwa orang miskin adalah pekerja keras dan mempunyai aspirasi dan motivasi untuk memperbaiki nasib. Mereka mampu menciptakan pekerjaan sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup. Di samping itu, mereka juga berusaha mengubah nasib dengan cara beralih dari satu usaha ke usaha lainnya dan tidak mengenal putus asa. Bahkan kehadiran mereka di kota mempunyai andil dalam menopang kehidupan di kota. Melalui kegiatannya, mereka memberikan peluang bagi warga kota untuk menikmati pelayanan yang murah. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa kaum miskin lebih dominan berwajah struktural.

Dari sini kita bisa melihat fenomena yang ada, yakni kemiskinan yang terjadi di sekitar pasar Gempol, kemiskinan merupakan sesuatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada orang miskin maka sebutan untuk orang kaya tidak akan pernah ada. Orang kaya membutuhkan orang miskin untuk diberikan sedekah dan bantuan, orang kaya membutuhkan orang miskin untuk pekerjaan kotor seperti menangani sampah salah satunya. Dari sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada

bagaimana memberdayakan mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada pada diri masing-masing sekaligus sumber daya alam yang ada disekitar.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dan seimbang.

Dalam pemahaman Robert K. Merton⁹⁵, suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial yang lain. Pandangan ini dapat memasuki konsep Merton yaitu mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes (manifest) adalah fungsi yang diharapkan atau fungsi yang sudah jelas. Pemulung yang tinggal dipemukiman sekitar pasar Gempol tersebut merupakan pendatang yang mengharapkan suatu perubahan dalam taraf kehidupannya dengan bekerja sebagai pemulung. Sedangkan Fungsi Laten merupakan fungsi yang tidak diharapkan dan tidak diakui, namun fungsi tersebut fungsional bagi struktur disekitarnya. Seperti adanya pemulung yang tinggal di sekitar pasar membantu pemerintah dan masyarakat sekitar

⁹⁵ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010. Hal 22

dalam sektor kebersihan desa. Berarti pemulung fungsional terhadap masyarakat dan pemerintah.

Keberadaan pemukiman yang menjadi tempat tinggal para pemulung membawa dampak buruk bagi kesehatan dan tata ruang daerah. Tetapi, terjadi penyesuaian warga terhadap perubahan yang terjadi agar fungsi yang tidak diharapkan tersebut akan hilang dengan sendirinya karena akibat dari penyesuaian masyarakat itu sendiri. Jika terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Perubahan dari belum adanya pemukiman dimana masyarakat tidak dipusingkan dengan bau sampah hingga adanya pemukiman yang berdampak tersebarnya bau sampah dapat di terima masyarakat dengan proses pembiasaan diri terhadap bau tersebut.

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi, Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidaklah positif tetapi juga ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain⁹⁶. Hal ini dapat dicontohkan, struktur masyarakat yang tinggal di sekitar pasar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang tinggal di area pasar

⁹⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. 2005 hal 141

tersebut untuk memberikan tempat tinggal secara gratis dan dapat menampung keluarga mereka, tetapi keadaan yang seperti ini dapat mengandung konsekuensi negatif bagi masyarakat sekitar pasar dan sekitarnya yang merasa terganggu dengan keberadaan para penghuni pasar. Gagasan non fungsi pun dilontarkan oleh Merton. Merton mengemukakan nonfungsi sebagai konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem tersebut.

Dengan adanya fungsi dan disfungsi dalam fungsional struktural yang dikemukakan Merton, penulis menangkap bahwa fenomena yang terjadi di pemukiman pemulung di pasar Gempol adalah suatu fakta sosial yang menunjukkan bagaimana suatu sistem sosial yang kokoh, mampu menutupi suatu disfungsi yang dianggap kurang atau lebih merugikan masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, disfungsi yang dirasakan masyarakat sekitar juga mampu menutupi fungsi yang ada pada masyarakat pemulung. Karena fakta sosial yang fungsional, maka setiap struktur dalam masing-masing masyarakat itu sendiri menjadi memiliki fungsi menurut individu atau kelompok. Dan menimbulkan disfungsi bagi masyarakat bukan dari bagiannya.